

PERDAMAIAN DALAM TRADISI AGAMA LOKAL



Engkus Ruswana
Pegiat Penghayat Kepercayaan
terhadap Tuhan YME

keberagaman keyakinan, secara teoritis mempunyai potensi untuk menjadi negara besar. Namun juga sangat terbuka kemungkinan terjadinya ketegangan dan konflik. Karena kenyataan khususnya, keberagaman etnik dan religi merupakan sebuah perbedaan yang sulit dipersatukan di negara manapun.

Sejarah mencatat bahwa leluhur bangsa kita dahulu pernah mencapai masa kejayaan dan keemasan menjadi suatu “negara” maju di dunia pada zamannya (Sriwijaya dan Majapahit). Hal ini memberikan pelajaran berharga bahwa leluhur bangsa kita telah mampu mengatasi berbagai kendala perbedaan dan berhasil membangun potensi keberagaman menjadi kekuatan sehingga mencapai kemajuan dan kebesaran. Demikian pula halnya di zaman modern. Bila menilik sejarah pembentukan negara Republik Indonesia yang dimulai sejak masa pergerakan pra kemerdekaan, kita juga dapat mengambil makna sejarah bahwa semangat kebersamaan dan toleransi telah mampu mengatasi segala perbedaan dan pertentangan sehingga mampu mengantarkan bangsa kita ke gerbang kemerdekaan.

Pancasila yang mengandung nilai-nilai filosofis universal dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” nya, digali dari bumi pertiwi kita dan disepakati sebagai

Pendahuluan

Kerukunan hidup dan saling menyelamatkan pada dasarnya merupakan tujuan dan cita-cita bersama umat manusia di dunia. Namun dalam mewujudkannya ternyata tidak mudah, bahkan di berbagai belahan dunia sering terjadi konflik yang disebabkan adanya berbagai kepentingan hidup lainnya yang terkait dengan berbagai faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan.

Indonesia sebagai negara yang paling majemuk di dunia, baik dalam hal kondisi fisik geografis, keberagaman suku bangsa, keanekaragaman adat dan budaya, serta

konsensus nasional menjadi dasar negara Republik Indonesia. Di mana konsensus percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat melampaui perbedaan agama dan etnis dalam sebuah masyarakat bangsa. Di sisi lain, terjadinya konflik dan ketegangan di beberapa kawasan republik kita tercinta pada era setelah reformasi membuktikan juga bahwa kurang hati-hatinya mengelola kemajemukan dapat membahayakan keutuhan bangsa. Dengan demikian yang menjadi tantangan bersama adalah bagaimana kita dapat mewujudkan potensi dan simbol-simbol kebhinnekaan dalam perspektif ketahanan sosial-budaya tanpa mengorbankan cita-cita reformasi itu sendiri.

Proses Pembelajaran Melahirkan Pandangan Hidup dan Kearifan Lokal

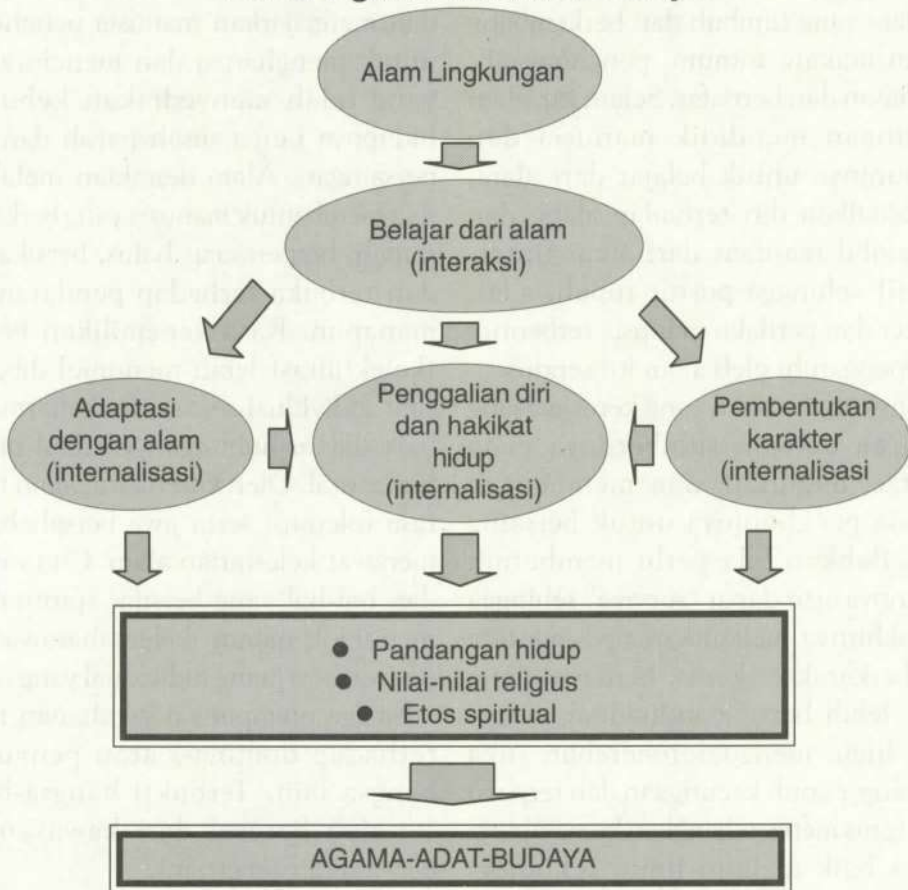
Manusia hidup dan berkembang tersebar di berbagai belahan dunia membentuk bangsa-bangsa dengan berbagai bentuk postur, karakter, adat, budaya, dan pandangan hidupnya yang beraneka ragam sesuai dengan karakteristik lingkungan alam dan geografis tempat hidup mereka. Proses pembentukan nilai-nilai adat dan agama terjadi secara alamiah dimulai dari proses pembelajaran dan interaksi dengan alam lingkungan, yang kemudian manusia menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan alam (internalisasi). Hasil pembelajaran terhadap alam membentuk karakter manusia penghuni. Hasil manusia belajar dari alam dan beradaptasi dengan alam didukung karakter pribadi manusia hasil bentukan alam, selanjutnya manusia tertantang untuk melakukan

penggalian terhadap dirinya serta hubungan dengan alam lingkungan yang mencakup hakikat hidup itu sendiri, sehingga melahirkan pandangan hidup, nilai-nilai religius, dan etika spiritual masyarakat. Itu kemudian diajarkan dari generasi ke generasi yang diimplementasikan dalam kepatuhan terhadap norma agama dan nilai-nilai adat budaya masyarakat.

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari alam lingkungan tempat mereka berada, karena pada hakikatnya manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam itu sendiri. Sehingga karakteristik dan peri kehidupan manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh karakteristik alam itu sendiri. Demikian pula halnya manusia yang secara kondrati diberikan berbagai kelebihan dibandingkan makhluk lainnya oleh Yang Maha Kuasa terutama pikiran dan alat hidupnya yang makin lama semakin tinggi kemampuannya, dapat pula mempengaruhi karakteristik dan perilaku alam yang berdampak mengubah keseimbangan alam.

Dalam tatanan normatif antropologis, kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air terinspirasi oleh nilai-nilai dan gagasan yang berakar dari kepercayaan yang hidup di masyarakat membentuk pandangan hidup, nilai-nilai religius, dan etika spiritual yang mempengaruhi perilaku kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan berbagai suku bangsa di tanah air. Dengan

Proses Pembentukan Nilai-nilai Dasar Agama dan Adat Budaya



demikian, nilai-nilai keagamaan, adat, dan budaya yang dianut merupakan manifestasi pandangan hidup dan etos spiritual masyarakat yang merupakan kristalisasi pembelajaran dari hasil interaksi dan internalisasi nilai-nilai manusia terhadap alam lingkungannya dari generasi ke generasi sejak manusia menghuni bumi, yang menghasilkan pemahaman terhadap hakikat hidup dan kehidupan dirinya serta keterkaitan dengan unsur-unsur di luar dirinya.

Nilai-nilai dan tata-cara adat, tradisi dan budaya lokal atau suku-suku di Nusantara yang dikenal dengan istilah kearifan lokal, merupakan perwujudan atas pemahaman nilai-nilai spiritual keagamaan yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk tatanan hidup dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, perbincangan mengenai adat dan tradisi suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan agama/kepercayaan yang dianut dalam masyarakat tersebut.

Ditinjau dari kacamata spiritual, wujud wadag manusia merupakan saripati dari alam yang tumbuh dan berkembang melalui makan, minum, pencahayaan/pemanasan dan bernafas. Selain itu, alam lingkungan mendidik manusia dan penghuninya untuk belajar dari alam, menyesuaikan diri terhadap alam, dan mengambil manfaat dari alam (internalisasi) sehingga postur tubuh, adat, karakter dan perilaku manusia terbentuk dan dipengaruhi oleh alam itu sendiri.

Lingkungan alam yang keras/gersang dan atau dengan sumberdaya yang terbatas, mendidik dan membentuk manusia penghuninya untuk bersaing keras. Bahkan bila perlu membunuh saingannya agar dapat "survive" sehingga pada akhirnya melahirkan tipe manusia yang berkarakter keras, berdaya juang tinggi, lebih bersifat individual, punya naluri ingin menguasai/merebut, suka berperang, penuh kecurigaan dan terpacu untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya baik melalui ilmu, teknologi berperang, maupun sistem dan cara mengorganisir untuk menggalang kekuatan (termasuk taktik/tipu muslihat) agar dapat memenangkan setiap pertarungan dan perebutan sumberdaya yang terbatas. Alam yang keras dan gersang menyebabkan kurangnya kedekatan hubungan batin terhadap alam, sehingga tidak sungkan mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang demi kesejahteraan diri/bangsanya. Terbukti bangsa-bangsa penjajah berasal dari penghuni bumi yang berkarakter seperti ini.

Sebaliknya, alam lingkungan yang

ramah, sejuk atau indah dan subur dengan sumberdaya yang melimpah, mendidik dan mengajarkan manusia penghuninya untuk menghargai dan mencintai alam yang telah menyediakan kebutuhan hidupnya tanpa susah payah dan tanpa persaingan. Alam demikian melahirkan dan membentuk manusia yang berkarakter ramah, berperasaan halus, bersikap baik dan terbuka terhadap pendatang dari manapun. Rasa kepemilikan bersama (kolektifitas) lebih menonjol dibanding sifat individual serta suka keharmonisan baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Oleh karena itu, akan terbina rasa toleransi serta jiwa bersahabat dan merawat kelestarian alam. Cita rasa seni dan hal-hal yang bersifat spiritual lebih menonjol, namun kelemahannya mempunyai daya juang individual yang rendah, sehingga mempunyai ketahanan rendah terhadap dominasi atau penguasaan bangsa lain. Terbukti bangsa-bangsa terjajah berasal dari kawasan yang berkarakter seperti ini.

Bangsa Indonesia yang mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa menempati belahan dunia yang ramah serta subur-makmur *loh jinawi* tentunya memiliki karakteristik adat dan budaya seperti di atas yang bertahan dari generasi ke generasi dan mencapai suatu keseimbangan alam. Konflik dan ketegangan dapat terjadi ketika infiltrasi dan pemaksaan nilai-nilai baru yang tidak selaras dengan nilai-nilai adat masyarakat yang berlaku. Atau karena dianutnya nilai-nilai baru yang tidak membumi (berasal dan dilahirkan dari alam lingkungan yang

berbeda) tanpa proses adaptasi yang bersifat evolutif terhadap lingkungan alam, sehingga terjadi perubahan yang menghentak keseimbangan.

Alam Indonesia yang subur dan terletak di kawasan tropis, dengan kekayaan bentuk bentangan alam, keanekaragaman hayati, keanekaragaman benda-benda langit serta peristiwa astronomi yang dapat dilihat dari bumi, merupakan elemen yang penting dan bahan pembelajaran yang sangat kaya bagi manusia Indonesia sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Alam Indonesia yang subur tentu menyediakan bahan sandang, pangan dan papan, dan dengan jumlah penduduk yang masih sedikit pada zaman dulu, memberi keleluasaan waktu yang banyak untuk digunakan oleh leluhur bangsa kita untuk mempelajari ilmu dan teknologi, termasuk penggalian terhadap makna hakikat hidup serta keterkaitannya dengan alam semesta. Sehingga tidak aneh kalau sejak ribuan tahun yang lalu, leluhur bangsa Indonesia telah mengenal dan menggunakan sistem penanggalan yang tentu terkait dengan ilmu astronomi, teknologi bangunan, sistem kenegaraan dan ilmu pemerintahan, dan manajemen lingkungan (cara memperlakukan alam). Hasil penggalian terhadap diri dan hakikat hidup serta hubungannya dengan alam lingkungan secara intensif dan mendalam melahirkan ilmu yang terkait dengan aspek-aspek ketuhanan (agama), yang murni dilahirkan hasil penggalian sendiri di wilayah Nusantara.

Perspektif Agama Lokal terhadap Perdamaian

Sebelum masuknya agama-agama besar dari luar Nusantara, leluhur bangsa kita telah memiliki dan melaksanakan keyakinan agamanya secara arif. Istilah animisme dan dinamisme sebagai agama yang dianut nenek moyang bangsa Indonesia sebagaimana ditulis dalam sejarah harus dipandang sebagai taktik penjajah dalam rangka mendiskreditkan dan pembunuhan karakter terhadap leluhur bangsa kita sadari. Karena, seperti kita ketahui, sejarah dibuat oleh ahli-ahli dari bangsa penjajah serta menggunakan catatan-catatan perjalanan dari penjelajah-penjelajah bangsa Eropa yang ketika itu menganut pemahaman bahwa di luar penganut Katolik adalah penganut "dunia kegelapan" atau sesat.

Nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan perdamaian sangat kuat tertanam dalam nilai-nilai dasar adat dan pandangan hidup yang dianut masyarakat di berbagai suku bangsa di Indonesia. Itu merupakan manifestasi dari pemahaman terhadap hakikat hidup dan nilai-nilai religius/keagamaan lokal.

Dalam masyarakat adat dan penganut agama lokal, harkat manusia tidak dinilai atas pangkat, kedudukan, agama, ras/etnik dan gender, melainkan didasarkan atas tekad-ucap dan laku perbuatan. Kemampuan pribadi seseorang dihargai dan mendapat kedudukan yang adil. Terbukti dalam sejarah bangsa kita dan dalam lingkungan masyarakat adat yang masih hidup hingga kini, tidak tabu terhadap adanya pemimpin agama atau pemimpin

negara/pemerintahan yang berasal dari kalangan perempuan atau dari kalangan lebih muda maupun yang berlatarbelakang dari masyarakat biasa.

Kesetaraan sangat dipahami dalam perspektif adat/agama lokal berdasarkan hasil kajian dan pemaknaan hidup dari hasil proses pembelajaran dari generasi ke generasi yang menghasilkan etika spiritual, bahwa manusia adalah "seasal dan sebakal" yang artinya berasal dari sumber yang sama dan akan kembali pada sumber yang sama pula.

Pemaknaan tentang kehidupan manusia dalam perpektif agama lokal, bahwa antara alam semesta (jagat raya/dunia besar/bumi *ageung*) dengan manusia (jagat kecil/dunia kecil/bumi *alit*) terdapat hubungan spiritual yang sangat erat dan hubungan saling ketergantungan, bahkan wujud diri manusia itu sendiri dipahami sebagai berasal dari sari-patinya dunia. Alam yang beraneka ragam dengan masing-masing fungsi dan karakternya telah menciptakan keserasian dan keharmonisan alam raya yang memberikan kenyamanan hidup penghuni bumi pertiwi. Demikian pula diri manusia yang dipandang sebagai jagat kecil (alam *alit*) mempunyai keanekaragaman anggota serta bagian tubuh dengan bentuk, karakter dan fungsinya masing-masing yang ternyata harus bekerjasama menuju satu tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri demi mencapai kesejahteraan hidup. Pemaknaan akan hakikat ini melahirkan selain nilai-nilai kesetaraan antar manusia dan hidup saling membutuhkan, juga pemahaman perlunya kedamaian yang



www.iisg.com

bukan saja antar sesama manusia, melainkan juga antar manusia dengan alam dan penghuni bumi lainnya.

Tatanan adat/agama yang berlaku pada umumnya pada suku-suku bangsa di Indonesia merupakan satu potensi perekat dalam membentuk dan membangun kesatuan dan persatuan serta kerukunan hidup berbangsa dan bernegara. Perspektif adat atau agama lokal yang mendukung ke arah tersebut terlihat dari norma-norma, nilai-nilai, dan pandangan hidup suku-suku bangsa di Indonesia yang merupakan kristalisasi dari hasil interaksi dan internalisasi pemaknaan hakikat hidup dalam dirinya sendiri dan terhadap alam lingkungan hidupnya (termasuk masyarakat, binatang, tumbuh-tumbuhan

dan alam raya).

“Pela gandong” sebagai bentuk kearifan lokal yang nilai-nilainya bersumber pada kepercayaan lokal sudah terjalin ratusan, bahkan mungkin ribuan tahun membangun masyarakat Maluku yang rukun dan damai. Itu juga merupakan pranatan sosio-kultural yang sudah lama mengakar dan ditanamkan para tetua adat yang terwujud dalam pergaulan sosial kemasyarakatan dan rasa kebersamaan yang sudah berlangsung lama dari generasi ke generasi. Bingkai kerukunan “Pela Gandong” tidak memandang suku, ras, agama dan golongan. Terbukti selama ratusan tahun mampu memperkokoh rasa kekeluargaan dalam menangkal perpecahan maupun isu negatif yang dihembuskan. Demikian juga dalam masyarakat agama Kaharingan yang mengedepankan kehidupan damai, kerjasama dan solidaritas yang tinggi terhadap agama lainnya. Kondisi inipun ditunjang oleh kehidupan adat dan budaya seluruh suku Dayak.

Secara factual, kesediaan dan kereleaan masyarakat Dayak untuk selalu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat dan kelompok yang berbeda dengan kelompoknya, kelompok yang bervariasi atau serba multi (agama, suku, identitas, tradisi, budaya, dan lain-lain), sesungguhnya sudah diperlihatkan dalam

kehidupan Bentang (rumah panjang, adat, suku-suku) Dayak. Bentang mengaktualisasikan kehidupan nyata masyarakat Dayak yang damai, bernuansa kekeluargaan, menjunjung kesetaraan, penuh toleransi, solidaritas, demokratis sebagaimana dicita-citakan serta diharapkan oleh seluruh warganya. Di dalam rumah bentang banyak ditemui penghuninya berasal dari berbagai pemeluk agama, tingkat pendidikan, dan berbagai suku. Namun mereka hidup bersama secara harmonis.¹

Sifat keterbukaan orang Dayak pemeluk agama Kaharingan dalam membangun interaksi dengan warga kelompok lain sesungguhnya merupakan wujud dari upaya mereka menjaga keseimbangan kosmos. Dalam pengertian kebiasaan mereka yang cenderung selalu memelihara hubungan kemasyarakatan, baik dalam hubungan inter dan antar suku-suku, kelompok-kelompok, dimaksudkan untuk mencapai keluhuran sejati melalui kesetiaan atau ketaatan dengan menjalankan hukum adat/agama. Dengan meletakkan falsafah “*belum bahadat*” – berarti tata krama kesopanan dalam pergaulan yang berkeadaban sebagai pedoman dalam menciptakan interaksi dan dalam kehidupan sosial. Masyarakat adat pemeluk agama Kaharingan memiliki “kewajiban”

¹ Lihat Ibnu Qoyim, *Agama & Pandangan Hidup : Studi tentang “Local Religion” di Beberapa Wilayah Indonesia*, PMB-LIPI, 2003, hlm. 66.

² Ibnu Qoyim, hlm.67

³ Ibnu Qoyim, hlm.68

menjaga keseimbangan kosmos, sehingga bagi mereka adalah sangat krusial untuk menghindari atau menjauhkan diri, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, dari segala macam dan jenis pertentangan dengan pihak manapun.²

Mengalah adalah salah satu bentuk manajemen konflik di kalangan suku Dayak, yaitu suatu upaya mereka untuk menghindari terjadinya konflik baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok mereka. Sifat mengalah orang Dayak itu harus dimaknai sebagai berikut:³

(1) Upaya mereka dalam menghindari terjadinya berbagai konflik antar manusia dengan segala unsur yang ada dalam kosmos,

(2) Bentuk tanggungjawab mereka kepada nenek moyang, roh-roh di sekeliling mereka, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

(3) Mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama dan orang lain, mereka berpandangan orang luar yang datang ke lingkungan Dayak harus dihormati, dijaga keselamatan mereka, dibantu bila mereka ada kesulitan, dan diberi ruang untuk bernaung/menetap.

(4) Bagian dari budaya "Bentang" (rumah panjang) yang melembagakan keterbukaan dan menghargai keberbedaan tanpa melihat perbedaan suku, agama dan asal-usul.

(5) Bentuk ketaatan orang Dayak

terhadap adat dan nilai-nilai orang terkandung dalam religi. Mereka tidak rela disebut *dia bahadat/puang bahadat* (hidup tidak beradat).

Prinsip hidup dalam kedamaian juga berlaku dalam masyarakat adat Tengger yang kini dikatakan sebagai pemeluk Hindu, namun dalam penghayatan dan pengamalan ajaran serta konsep hidup masyarakat adat Tengger masih kental bermuatan nilai-nilai kepercayaan lokal.

Masyarakat adat Tengger mengikuti ajaran tentang sikap hidup dengan "*sesanti panca setya*", yaitu *setya budaya* (tekun, taat, mandiri), *setya wacana* (setia pada ucapan/perkataan), *setya semaya* (setia/menepati janji), *setya laksana* (patuh dan taat), dan *setya mitra* (setia kawan). Ajaran ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat adat Tengger. Ini tampak pada kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sifat-sifat taat, patuh, tekun, kerja keras, toleransi dan gotong royong serta tanggungjawab baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama. Perilaku dan tindakan anggota masyarakat adat Tengger ini selalu diusahakan tidak melanggar adat-istiadat dan aturan-aturan yang ada, antara lain:⁴

- Tidak menyakiti atau membunuh binatang (kecuali untuk korban dan dimakan)
- Tidak mencuri
- Tidak melakukan perbuatan jahat

⁴ Nuruddin, dkk (Ed.), *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 91-92.

- Tidak berdusta
- Tidak minum-minuman yang memabukkan

Selain itu, terdapat beberapa aturan yang harus diutamakan, yaitu berpikiran yang benar, mengucap yang benar, berbuat yang benar, ingatan yang benar, dan mempunyai kepercayaan yang benar.

Disamping itu, ada pula wasiat yang harus dikerjakan. Wasiat ini selalu diamanatkan kepada generasi-generasi berikutnya, antara lain: mempunyai budi yang baik, mencegah makanan mewah, bisa mengurangi tidur, sabar, wajib menerima dan melaksanakan ketentuan Yang Maha Agung, mempunyai rasa syukur pada Yang Maha Agung, mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang miskin, memberi pertolongan kepada orang yang susah, tidak mempunyai rasa benar sendiri, pandai sendiri, kaya sendiri dan harus mengakui semua ini milik Tuhan dan sebagainya. Untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka dikembangkan sebuah sistem pengendalian sosial yang disepakati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat adat Tengger, yaitu adanya hukum adat.

Dalam menyelesaikan setiap permasalahan masyarakat, mereka mengedepankan musyawarah yang berlandaskan pada *Welas Asih Pepitu* (cinta kasih yang tujuh). Artinya apabila muncul permasalahan dalam masyarakat, diselesaikan

berdasarkan pada rasa kasih sayang kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan tanah air, orangtua, jiwa dan perasaan, sesama hidup, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Isi *welas asih pepitu* adalah sebagai berikut:⁵

1. *Welas asih marang Bapa Kuasa* (kasih sayang kepada Yang Maha Kuasa)
2. *Welas asih marang ibu pertiwi* (cinta pada tanah air dan bangsa)
3. *Welas asih marang bapa biyung* (kasih sayang pada kedua orang tua)
4. *Welas asih marang rasa jiwa* (cinta dan sayang pada diri sendiri)
5. *Welas asih marang sepadane urip* (kasih sayang kepada sesama hidup)
6. *Welas asih marang sato kewan* (kasih sayang pada hewan)
7. *Welas asih marang tandur tetuwuh* (kasih sayang pada tetumbuhan)

Ajaran tersebut juga mencerminkan pemahaman pentingnya kehidupan harmonis dalam rangka menjaga keseimbangan kosmos yang dalam kehidupan bermasyarakat terlihat secara jelas, yakni dikedepankannya pola hubungan kerjasama, gotong royong, tolong menolong.

Konsep kehidupan yang damai juga dapat kita temui pada masyarakat *Sedulur Sikep* (komunitas Samin). Mereka memegang teguh kejujuran dan kebenaran, bersahaja dan polos. Itu merupakan perwujudan atas pemaknaan tentang hakikat hidup dan kehidupan yang

⁵ Nuruddin, dkk (Ed.), *Agama Tradisional*, hlm.181.

tertanam dalam kepercayaan mereka. Mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Pandangan mereka yang demikian berpangkal pada pendirian bahwa manusia adalah sama saja, tidak ada bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula.

Pengendalian perilaku hidup yang dikembangkan pada komunitas *Sedulur Sikep* bersumber pada hati nurani, atau cenderung pada pengendalian yang sifatnya internal. Nilai-nilai yang dikembangkan di antaranya:⁶

- *Ojo nglarani yen ora pingin dilarani* (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti),

- *Wong nandur bakal panen* (siapa yang menenam bakal memetik hasilnya)

- *Wong nyilih kudu mbalekno* (orang pinjam wajib mengembalikan)

- *Wong kang utang kudhu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar).

Nilai-nilai ini ternyata mampu meredam perilaku anggota masyarakat untuk tidak berlaku secara semena-mena. Hal ini dibuktikan bahwa tingkat kejahatan yang dilakukan warga sangat sedikit sekali.

Dalam masyarakat Sunda, pandangan hidup dan kearifan lokal yang bersumber dari pemahaman terhadap hakikat hidup

dan kehidupan yang terkait dengan kepercayaan atau agama lokal dapat dikelompokkan atas: a) manusia sebagai pribadi; b) hubungan manusia dengan sesama manusia; c) hubungan manusia dengan negara dan bangsanya; d) manusia dengan alam; e) manusia dengan Tuhan; f) manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Manusia secara pribadi dalam pandangan hidup orang Sunda harus memiliki sifat-sifat: sopan, sederhana, jujur, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas, mencintai tanah air dan bangsa, serta baik hati. Hal ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan dan tuntunan tradisional:⁷

- *Kudu hade gogog hade tagog* (harus baik tutur katanya dan baik tingkah laku). Dalam hal ini terkandung pemahaman, bahwa citra pribadi seseorang sangat ditentukan oleh tutur kata dan tingkah lakunya.

- *Batok bulu eusi madu* (tempurung kelapa berbulu berisi madu = luarnya buruk isinya baik). Dalam hal ini mengandung nasihat bahwa menilai seseorang jangan didasarkan atas penampilan luarnya. Selain itu, ini juga bermakna

⁶ Nuruddin, dkk (Ed.), *Agama Tradisional*, hlm. 67.

⁷ Suwarsih dkk, *Pandangan Hidup Orang Sunda" Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Ditjen Kebudayaan DEPDIKBUD, 1987), hlm. 9-12.

bahwa selemah apapun diri kita, namun isi (moral spiritual) kita sebagai manusia perlu dijaga agar bernilai dan bermanfaat bagi orang lain.

- *Sing inget kana purwadaksina* (harus ingat terhadap asal-usul). Pepatah ini dalam rangka mengendalikan perilaku hidup, sebab kalau kita menyadari akan asal-usul dan sejarah diri kita, dari mana diri ini lahir, untuk apa kita lahir, dan mau ke mana kita kembali, maka perilaku hidup akan terkendali.

- *Ulah bengkung bekas nyalahan* (jangan menyimpang dalam hidup). Ini mengandung pengertian bahwa dalam hidup ada patokan dan ada tuntunan. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengingkari kodrat kita sebagai manusia.

- *Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun* (bukan katakan bukan, betul katakan betul, jangan katakan jangan = hidup harus jujur, segala sesuatu harus sesuai dengan kenyataannya).

- *Teu gedag bulu salambar* (tidak bergetar bulu selembar = pendirian yang kokoh), yang mengandung makna manusia sunda harus punya kepribadian yang teguh dan punya keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

- *Sacangreud pageuh sagolek pangkek* (sekali simpul kokoh sekali gerak padi terikat = Teguh memegang pendirian).

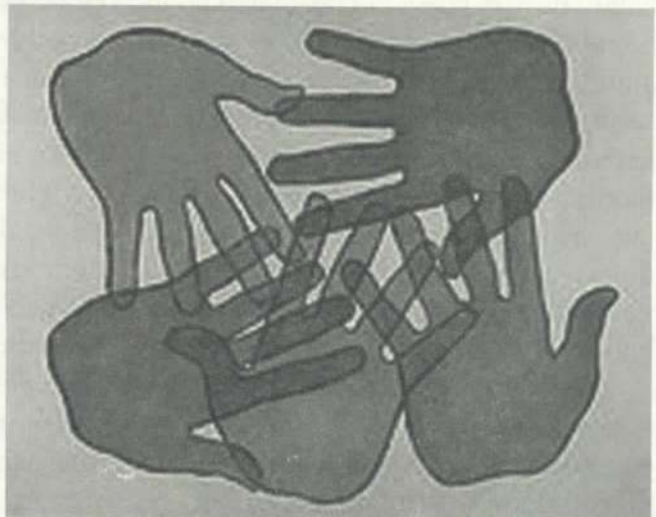
- *Kudu leuleus jeujeur liat tali* (= harus bijaksana) merupakan karakter yang harus

dimiliki oleh para pemimpin, baik di tingkatan pemimpin paling tinggi, maupun paling rendah dalam rumah tangga, yang artinya harus bijaksana dalam memutuskan suatu perkara.

- *Muncang labuh ka puhu kebo mulih pakandangan* (buah kemiri jatuh ke pangkal, kerbau pulang ke kandang = pulang ke kampung halaman dari pengembaraan).

- *Dahar tamba lapar, nginum tamba hanaang, make tamba buligir* (makan sekadar menghilangkan lapar, minum sekadar menghilangkan haus, dan berpakaian sekadar tidak bertelanjang) merupakan tuntunan agar dalam hidup berpedoman pada kesederhanaan, tidak kemaruk dan semena-mena.

Perdamaian, toleransi dan kesetaraan hidup dalam perspektif agama lokal timbul dari pemahaman dan kesadaran atas hubungan manusia dengan sesama manusia yang harus dilandasi oleh sikap silih



pro.corbis.com

asah-silih asih-silih asuh, sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kekeluargaan. Penampilan tingkah laku dalam pergaulan hidupnya saling mencintai, saling menghargai, sopan-santun, saling berlaku setia dan jujur disertai kerelaan, menghindari perselisihan ataupun melibatkan orang lain ke dalam perselisihan, jangan memancing keresahan dan menyinggung perasaan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri dan menghargai orang lain, seperti tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang menjadi acuan dalam perilaku hidup, seperti :

- *Kudu silih asih, silih asah, silih asuh*: merupakan tuntunan hidup untuk saling mengasihi, saling mengasah dan saling memperhatikan antar sesama hidup.

- *Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang* (segala perkataan harus dipertimbangkan dulu sebelum diucapkan). Dalam pemahaman tradisi adat Sunda, bahwa ucapan bisa lebih tajam dari pisau. Segala perselisihan dan kekacauan ataupun persahabatan dan perdamaian seringkali berawal dari ucapan. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga harmoni dan agar tidak melukai hati orang lain, maka tuntunan agar segala ucapan dipertimbangkan terlebih dahulu baik buruk dari dampak yang mungkin diitimbulkannya merupakan keharusan.

- *Awak sing cageur, kalakuan sing bageur, kanyaho sing bener, sikep sing jujur, pinter pamilihna, tangtu salamet hirupna*: merupakan tuntunan agar menjaga kesehatan badan, menjaga kelakuan agar

baik, pengetahuan harus benar, bersikap jujur, pintar dalam memilih. Sebab badan yang sehat, kelakuan yang baik, pengetahuan yang benar, serta sikap jujur dan pintar dalam menentukan pilihan merupakan sumber segala kenikmatan serta jalan menuju keselamatan hidup.

- *Ulah gindi pikir belang bayah* (jangan punya pikiran tiga dan paru-paru belang = jangan punya pikiran buruk pada sesama). Pepatah ini merupakan tuntunan bijak agar berpikiran positif, tidak penuh kecurigaan dan memandang diri orang lain secara kepada dirinya sendiri.

- *Hirup kudu gotong royong sabi-lulungan* (hidup harus bergotong royong dan saling membantu).

Sikap mengalah demi untuk menjaga harmoni juga ditemukan dalam perspektif adat dan tradisi Sunda seperti terungkap dalam pepatah hidup *ulah hareup teuing, ulah tukang teuing, tapi kudu siger tengah* (jangan terlalu ke depan, jangan terlalu ke belakang, tapi harus ambil di tengah-tengah). Artinya, mengambil jalan tengah dalam memecahkan segala persoalan merupakan perwujudan rasa toleransi dan upaya menjaga keseimbangan.

Hubungan antara manusia dengan negara dan masyarakat bangsanya didasari oleh sikap menjunjung tinggi hukum membela negara dan berorientasi pada kepentingan masyarakat banyak. Hal ini tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang mementingkan kerjasama dalam kekeluargaan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat, sikap dan perilaku yang mementingkan masyarakat

bangsa dan negara, menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, serta ketaatan dan kepatuhan terhadap negara. Contoh tatanan kehidupan yang terkait dengan aspek tersebut, seperti yang tertuang dalam ungkapan sebagai berikut :

- *Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara jeung mupakat ka balarea* (harus menjunjung hukum berpijak pada ketentuan negara dan bermufakat pada kehendak rakyat).

- *Lahir kaulaning nagara, batin kaulaning rasajati, kuring kaulaning Gusti* (lahirnya berbakti kepada negara, batinnya berbakti kepada rasa sejati dan sang aku harus berbakti kepada Tuhan).

- *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (bersama-sama dalam suka dan duka).

- *Den hormat maring pusaka, leluhur wong atua karo, guru lan ratu* (pusaka leluhur, orang tua, guru dan ratu harus dihormati).

Hasil interaksi dan internalisasi manusia Indonesia dengan alam lingkungannya selama ini telah dapat membentuk kesadaran, bahwa keanekaragaman alam itu sendiri telah menghasilkan suatu keserasian/keharmonisan dan keindahan serta dapat menunjang kebutuhan hidup manusia. Seluruh kehidupan di dunia ini sangat tergantung pada alam, untuk itu maka alam harus tetap dirawat dan dijaga. Karena alam adalah milik bersama dan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bersama pula. Pemahaman ini mampu membangun pandangan hidup, bahwa alam juga hidup meskipun cara hidupnya berbeda. Untuk itu harus

diperlakukan secara wajar dengan penuh rasa cinta-kasih sebagaimana memelihara diri kita sendiri, tidak dieksploitasi semena-mena, sehingga lahirlah berbagai nilai-nilai adat yang merupakan kearifan lokal berkaitan dengan pengelolaan alam lingkungan, seperti :

a) Tradisi adat yang berkaitan dengan tata cara bercocok tanam (pembajakan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan), yang dilakukan secara tertib, santun dan menghormati ibu pertiwi serta bibit yang akan ditanam melalui upacara-upacara ritual.

b) Aturan adat yang berkaitan dengan pemeliharaan alam atau pemanfaatan bentang alam, seperti pengaturan tata ruang kawasan/lingkungan (daerah keramat, hutan tutupan, hutan titipan, hutan sampalan, huma, pemukiman), upacara sedekah bumi, upacara sedekah laut

c) Pantangan/tabu, tuntunan dan kewajiban manusia dalam merawat alam, seperti terlihat dari ungkapan :

- *Pondok ulah disambung, lonjor ulah dipotong* (pendek tidak boleh disambung, panjang tidak boleh dipotong)

- *Mipit kudu amit, ngala kudu menta* (metik harus pamitan, ngablil harus minta) merupakan aturan yang menunjukkan semua yang ada di dunia ada miliknya, oleh karenanya dalam memanfaatkan segala sesuatu harus menggunakan tata krama.

- *Sabanda-sariksa-sapariboga* (sekekayaan-seperawatan-sekepemilikan), yang mengandung arti bahwa alam ini merupakan kekayaan bersama. Untuk itu,



pro.corbis.com

perlu dirawat dan diperhatikan bersama, terutama pada kawasan yang menjadi haknya masing-masing.

- *Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirakrak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah* (gunung jangan digempur, lembah jangan dirusak, pantangan jangan dilanggar, pantangan jangan diubah) merupakan tuntunan agar manusia tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.

Dalam kaitan hubungan manusia dengan penciptanya, manusia harus senantiasa mengabdikan dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan. Manusia pada dasarnya lemah dan tak berdaya, dan kematian ada di tangannya. Tuhan telah mengatur segalanya, oleh karena itu dalam menghadapi kegagalan, kemalangan, dan musibah jangan sekali-kali berputus asa. Tetapi

harus sabar dan terus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya dalam memperoleh keberhasilan harus dapat menguasai diri.

- *Mulih ka jati mulang ka asal* (kembali ke sejati dan asalnya masing-masing)

- *Kendhongana koncingana, wong mati mangsa wurunga* (di gedung yang dikunci pun orang mati mustahil tidak jadi = setiap orang tidak akan luput dari kematian)

- *Nangkarak lir bakakak, teu aya daya pangawasa* (tiada daya upaya hanya, segala kekuatan berasal dari Tuhan).

- *Nimu luang tina burang* (mendapat pengalaman dari perangkap = mendapat pengalaman atau pengetahuan pada waktu mendapat kecelakaan)

Manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah harus mengutamakan bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama dan menghindari persaingan, menghindari perebutan kekuasaan atau pengaruh serta lebih menghargai musyawarah dalam suasana kekeluargaan. Dalam mengerjakan sesuatu harus sungguh-sungguh bekerja keras dan tidak mudah menyerah, serta menghindari mengutamakan kepentingan sendiri apalagi mencari keuntungan dari rakyat kecil. Kebijakan itu terlihat dari ungkapan-ungkapan berikut :

- *Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian* (jangan saling mengatasi di dalam mencari keuntungan atau kekuasaan sehingga tidak mengindahkan keselamatan)

- *Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun* (harus saling berpegangan tangan = saling tolong menolong)

- *Ulah ngukur baju sasereg awak* (jangan mengukur baju sesempit badan = jangan hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi)

- *Ulah nyaliksik ka buuk leutik* (jangan mencari keuntungan dari rakyat kecil)

- *Ulah ngeok memeh dipacok* (jangan merasa kalah sebelum bertanding)

Dalam mengejar kepuasan batiniah harus didasarkan saling menghargai dan menghormati, serta mensyukuri setiap rizki yang diterima, mengetahui hak dan kewajiban serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan dan mengutamakan ketentraman, keakraban, bebas dari permusuhan dan bebas dari niat-niat jahat, seperti terlihat dari ungkapan-ungkapan :

- *Tiis ceuli herang mata* (hidup dalam ketenangan dan kedamaian)

- *Kudu bisa mihapekeun maneh* (harus bertingkah laku baik agar hidup bersama orang lain dengan selamat)

- *Titip diri sangsang badan* (menitipkan diri dengan perilaku yang disesuaikan dengan lingkungan)

- *Wong becik ketitik, wong ala ketara* (kebaikan dan kejelekan seseorang tidak dapat ditutup-tutupi).

Ungkapan-ungkapan dan tuntunan tersebut merupakan manifestasi dari kepercayaan/agama Sunda yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan hidup suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, hanya cara peng-

ungkapan dan bahasanya yang berbeda. Oleh karena itu, kita seharusnya kembali mengedepankan nilai-nilai adat dalam tatanan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga kita dapat mengatasi berbagai tantangan dan ancaman disintegrasi bangsa dan dapat mengatasi konflik dan ketegangan yang akhir-akhir ini sering terjadi. Untuk itu, pendekatan-pendekatan dialog, tukar pikiran yang dilakukan dengan itikad baik untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain merupakan pendekatan yang makin menghilangkan jarak dan menghasilkan formula persaudaraan.

Pendekatan musyawarah dalam memutuskan suatu perkara merupakan tradisi lokal yang diapat dipastikan akan ditemukan pada semua masyarakat suku di Nusantara. Demikian pula sistem nilai yang tertuang dalam tatanan hidup, baik secara pribadi, maupun dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia, sesama hidup, terhadap alam dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan manifestasi akan pemahamannya terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang menunjukkan penghayatan mendalam akan hakekat Ketuhanan.

Hal ini terbukti pada zaman nenek moyang kita yang masih teguh memegang adat dan agamanya. Begitu tinggi toleransinya, mereka menerima kedatangan dan tumbuh kembangnya agama-agama baru yang datang dari luar Nusantara tanpa rintangan apapun. Tidak ada catatan sejarah yang membuktikan masyarakat adat atau penganut agama

lokal menyerang kelompok agama-agama lainnya, baik sesama agama lokal maupun terhadap penganut agama yang datang dari luar. Sebaliknya, justru penganut agama lokal dari waktu ke waktu mengalami berbagai tekanan dan tindakan marginalisasi termasuk perlakuan diskriminasi dalam memperoleh hak-hak sosialnya.

Konflik berbau SARA yang terjadi pada dasawarsa terakhir ini, langsung atau tidak langsung diakibatkan oleh kebijakan pemerintahan masa lalu yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan teknologi yang dampaknya menggerus nilai-nilai adat dan tradisi agama lokal, budaya tradisional, dan nilai-nilai adat. Apalagi penganut agama lokal oleh para pengambil kebijakan pada waktu-waktu yang lalu dipandang sebagai tanda keterbelakangan yang dapat menghambat tercapainya kemajuan bangsa, sehingga tidak begitu dihiraukan, bahkan sengaja dimarginalisasikan. Sehingga berakibat tercabutnya akar-akar budaya dan jiwa bangsa Indonesia yang seutuhnya. Dampak menurunnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai akibat kebijakan masa lalu dapat kita rasakan secara nyata, seperti :

- Berkurangnya rasa kecintaan dan tanggungjawab terhadap penjagaan kelestarian alam, berdampak alam juga menjadi tidak bersahabat dengan kita, yang juga akan berdampak mengubah karakter penghuni alam itu sendiri.

- Pola hidup yang konsumtif semakin berkembang seolah tanpa kendali, bahkan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapainya.

- Menurunnya rasa kegotongroyongan masyarakat, tidak terkecuali di lingkungan masyarakat pedesaan. Aspek kehidupan sosial masyarakat sudah berorientasi pada ukuran uang/materi.

- Ciri dan karakter ramah-tamah, sopan-santun, toleransi dan sikap sabar masyarakat yang selama ini kita banggakan, mulai mengalami degradasi. Masyarakat menjadi mudah marah. Bahkan hanya karena penyebab persoalan yang sepele, karakter masyarakat menjadi lebih keras, sulit kompromi dan mau menang sendiri.

- Perilaku hidup berketuhanan, banyak terjebak pada formalitas keagamaan yang marak namun kering secara hakiki.

Berdasarkan kondisi bangsa masa kini dan kecenderungannya yang kurang menggembirakan, maka kiranya kita semua perlu mawas diri dan bertekad kuat untuk bersama-sama memperbaiki. Salah satu solusinya adalah dengan mengangkat dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal, termasuk di dalamnya nilai-nilai adat, tradisi dan agama lokal, yang terbukti dalam perkembangan sejarah mampu bertahan menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan kehidupan di dunia, asal tidak dimarginalkan. ❖